

SAMBUTAN MENTERI PERINDUSTRIAN
Pada Acara
SEMINAR DAMPAK PENURUNAN HARGA MINYAK BUMI
TERHADAP INDUSTRI PETROKIMIA 2015
Jakarta, 5 Maret 2014

Bismillahirrohmanirrahim
Yth. Ketua Umum INAplis
Yth. Para pembicara dalam seminar ini
Yth. Pelaku usaha industri petrokimia nasional
Hadirin sekalian yang berbahagia

Assalamualaikum Wr.Wb

Selamat Pagi dan Salam sejahtera bagi kita semua

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kita ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunianya pada hari ini kita dapat berkumpul bersama untuk menghadiri acara **Seminar Dampak Penurunan Harga Minyak Bumi terhadap Industri Petrokimia.**

Pada kesempatan yang berbahagia ini telah berkumpul bersama para pelaku usaha industri olefin, aromatik, dan plastik yang telah berjasa dalam menggerakkan perekonomian melalui industri petrokimia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Industri Olefin, Aromatik dan Plastik Indonesia (INAPlas) serta berbagai pihak yang telah bekerja keras sehingga acara ini dapat berlangsung dengan baik.

Para hadirin yang saya hormati,

Sebagaimana kita ketahui industri petrokimia telah menjadi bagian penting dari semua sektor industri saat ini. Dengan keterkaitan yang luas dengan industri terutama industri manufaktur, tak pelak sektor industri petrokimia menjadi tolok ukur tingkat kemajuan suatu negara selain industri baja. Tak heran jika keberadaan industri petrokimia sering menjadi *backbone* dari sebagian besar sektor industri di dunia.

Berdasarkan karakteristiknya, industri petrokimia dikategorikan sebagai jenis industri yang padat modal, padat teknologi, dan lahap energi, sehingga perlu adanya langkah pengembangan yang berkesinambungan.

Setelah mengalami periode penurunan kinerja akibat dampak krisis ekonomi global pada tahun 2007-2009, sektor industri nasional kini mampu tumbuh dan berkembang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan industri pengolahan non-migas sampai dengan akhir tahun 2014 mencapai 5,44% lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (PDB) pada periode yang sama sebesar 5,01%.

Sektor industri pengolahan non migas ini memberikan kontribusi sebesar 23.71% dari total PDB nasional, tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan betapa besarnya peran sektor industri dalam pembangunan perekonomian nasional melalui perolehan devisa maupun penyerapan tenaga kerja.

Dengan jumlah penduduk menuju ke 250 juta jiwa dan dukungan sumber daya alam sebagai bahan baku industri petrokimia, baik yang tidak terbarukan maupun terbarukan, Indonesia memiliki peluang sebagai pusat pengembangan industri petrokimia di Lingkungan Strategis ASEAN dan Asia. Berdasarkan data Januari 2014, Indonesia memiliki cadangan total minyak bumi 7,549 miliar barel dengan rincian 3,692 milyar barel (*proven*) dan 3,857 milyar barel (*potensial*), cadangan total gas bumi 152,89 *trillion cubic feet* dengan rincian 104,71 *trillion cubic feet* (*proven*) dan 48,18 *trillion cubic feet* (*potensial*), dan cadangan batubara 21 milyar ton, sedangkan potensi cadangan batubara yang belum tereksplorasi mencapai 104 miliar ton.

Sebagian besar sumber daya ini masih diekspor dan belum dimanfaatkan secara optimal di dalam negeri. Kita semua berharap dapat mengubah pola pikir untuk tidak banyak mengalokasikan ekspor namun justru memaksimalkan alokasi sumber daya alam untuk mendukung pembangunan industri pada umumnya dan industri petrokimia pada khususnya di dalam negeri.

Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan industri petrokimia yang berdaya saing selain faktor jaminan bahan baku yang merupakan komponen penting dalam industri petrokimia adalah faktor ketersediaan energi kompetitif, integrasi industri migas dengan industri petrokimia, jaringan transportasi dan pelabuhan yang handal, kebijakan yang kondusif serta penguasaan riset dan pengembangan teknologi termasuk pendidikan SDM yang profesional juga sangat diperlukan.

Dan tidak kalah pentingnya adalah penyediaan jasa perbankan dan jaringan komunikasi yang bertaraf internasional. Singkatnya, komponen yang dibutuhkan dalam pengembangan industri petrokimia harus kita persiapkan dengan baik dan berdaya saing internasional agar industri petrokimia dapat berkembang dan tumbuh berkelanjutan (*competitive and sustainable development industries*).

Hadirin yang terhormat

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian terus berupaya memenuhi target pertumbuhan industri dan ekonomi melalui berbagai program pengembangan industri dan melakukan koordinasi dengan instansi terkait termasuk menjalin hubungan erat dengan *stakeholder* industri petrokimia untuk menyelaraskan persepsi dan komitmen bersama dalam

upaya meningkatkan penggunaan dan pemanfaatan sumber daya domestik, memperluas pasar dalam negeri serta memfasilitasi upaya memperbarui struktur industri nasional dan pembangunan hilirisasi.

Kebijakan pengembangan industri petrokimia selama ini dilakukan dengan pendekatan kluster industri untuk mewujudkan integrasi rantai nilai secara vertikal dan horizontal industri hulu, intermediate, dan hilir serta melibatkan pengguna akhir.

Pada saat ini terdapat 3 kluster industri petrokimia yang telah eksis, yaitu:

- Berbasis minyak bumi (crude oil) di Cilegon dan Balongan.
- Berbasis gas bumi di Bontang, Kalimantan Timur.
- Berbasis minyak bumi aromatik di Tuban, Jawa Timur.

Program hilirisasi merupakan bagian yang penting dalam penguatan struktur industri dalam rangka peningkatan daya saing dan penguatan kemandirian industri petrokimia. Beberapa program hilirisasi industri petrokimia telah diupayakan meliputi hilirisasi petrokimia berbasis minyak bumi, berbasis gas alam, berbasis batubara dan berbasis biomassa.

Peningkatan daya saing industri juga dilakukan melalui optimalisasi perolehan nilai tambah dengan memanfaatkan

bahan baku yang beragam terus dikembangkan. Saat ini diupayakan untuk membangun industri petrokimia berbasis metanol di Teluk Bintuni, Papua Barat yang memanfaatkan potensi gas bumi di kawasan tersebut. Pengembangan industri petrokimia berbasis batubara juga terus diupayakan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi impor bahan baku industri petrokimia

Di samping itu, berbagai kebijakan operasional akan senantiasa dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung kinerja industri petrokimia nasional yang mantap, tangguh, dan berkesinambungan. Beberapa kebijakan tersebut antara lain pengamanan pasokan bahan baku, harmonisasi tarif bea masuk, insentif pajak penghasilan untuk investasi baru atau perluasan, bea masuk ditanggung pemerintah, pembebasan pajak bagi industri dalam Kawasan Ekonomi Khusus, pengembangan riset dan teknologi serta peningkatan kapasitas SDM industri petrokimia.

Hadirin Sekalian yang saya hormati

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada akhir tahun 2014 terjadi penurunan harga minyak yang sangat signifikan. Penurunan harga minyak global cukup tajam terjadi pada bulan Januari 2015. Rata-rata harga minyak West Texas Intermediate dari US\$ 59,29 per barel pada Desember 2014 menjadi US\$ 47,33 per barel. Harga minyak Brent turun US\$ 13,51 per barel dari US\$ 63,27 per barel pada Desember 2014. Penurunan harga minyak ini tentunya sangat

berpengaruh terhadap industri petrokimia. Kami berharap situasi ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan acara ini dapat menjadi wahana untuk saling bertukar informasi dalam upaya peningkatan yang nyata dan konsisten pada industri petrokimia nasional sehingga mampu bersaing di tingkat lokal, regional maupun global dapat mendukung upaya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

Akhir kata kami menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya seminar ini dan semoga acara dapat berlangsung dengan baik, sukses dan memberikan dampak positif dalam perkembangan industri petrokimia di Indonesia.

Dengan mengucap **bismillahirrahmanirrahim**, acara **Seminar Dampak Penurunan Harga Minyak Bumi terhadap Industri Petrokimia** ini secara resmi saya buka.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah
Wassalamualaikum Wr. Wb

MENTERI PERINDUSTRIAN

SALEH HUSEIN

